



PAHAM AKSIOLOGI ISLAM DAN BARAT

Fauziah Nur, Roni R. Dabutar, Irwansyah Jul, Salminawati
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak : Tidak dapat disangkal bahwa agama dan ilmu pengetahuan menjadi semakin penting bagi keberadaan manusia. Terlepas dari prediksi teori sekularisasi, dampak agama terhadap eksistensi manusia tidak berkurang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan di masa kontemporer. Banyak kelompok yang telah memperhatikan peningkatan signifikan dalam pentingnya ilmu pengetahuan dan agama, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi keduanya. Perlunya mempraktekkan visi etis yang sesuai ditekankan oleh kemajuan ilmu pengetahuan sebagai penerapan aksiologi ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu pengetahuan telah memberikan umat manusia kekuatan untuk mencapai hampir semua hal yang mereka inginkan, kekhawatiran mereka melampaui kemampuan manusia. Dalam hal ini, yang lebih penting adalah perlunya mempertimbangkan etika ketika memilih tindakan yang akan dilakukan demi kesejahteraan manusia lebih lanjut. Tujuan pengembangan gagasan etis dalam sains pada kenyataannya adalah mencapai tingkat normatif yang menawarkan petunjuk spesifik tentang bagaimana peneliti harus berperilaku sebagai manusia. Akan sulit untuk menghubungkan definisi etika yang abstrak dengan permasalahan dunia nyata.

Kata kunci: Aksiologi, Islam, Barat.

Abstract : *There is no denying that religion and science are becoming increasingly important to human existence. Despite the predictions of secularization theory, the impact of religion on human existence has not diminished with the advancement of science in contemporary times. Many groups have noticed a significant increase in the importance of science and religion, particularly in relation to their interaction. The need to put into practice an appropriate ethical vision is emphasized by scientific progress as an application of the axiology of science. Although science has given humanity the power to achieve almost anything they desire, their concerns go beyond human capabilities. In this regard, more important is the need to consider ethics when choosing actions to be undertaken for the sake of further human well-being. The goal of developing ethical ideas in science is in fact to reach a normative level that offers specific instructions on how*

researchers should behave as human beings. It will be difficult to relate abstract definitions of ethics to real-world problems.

Keywords: *Axiology, Islam, West.*

PENDAHULUAN

Aksiologi merupakan salah satu pilar utama filsafat ilmu yang menjadi landasan keberadaan ilmu pengetahuan. Aksiologi, sering disebut teori nilai, adalah studi tentang nilai-nilai dalam filsafat. Empat komponen penting yang berhubungan langsung dengan kajian ini: asal muasal nilai dari keinginan; banyaknya jenis nilai; kriteria yang digunakan untuk penilaian; dan hubungan antara nilai dan realitas atau fakta dalam lingkungan ilmiah (Suriasumantri 2003).

Metode aksiologis masih menjadi perbincangan hangat dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Tujuan seluruh proses pendidikan Islam adalah untuk membantu tercapainya cita-cita dalam pendidikan Islam. Hal ini mencakup isu-isu seperti kurikulum, teknik pembelajaran, fakultas, kegiatan kemahasiswaan, administrasi institusi, dan sebagainya (Husniyah 2019).

Tiga topik yang biasanya dibahas dalam disiplin filsafat aksiologis, kadang-kadang dikenal sebagai filsafat nilai:

1. Etika, yang melihat nilai benar dan salah, atau baik dan negatif, untuk menganalisis tingkah laku manusia.
2. Estetika, yaitu menilai sesuatu menurut daya tariknya atau kekurangannya.
3. Agama, yang menerapkan cita-cita atau keyakinannya sendiri pada dunia (Soelaiman 2019).

Memahami komponen manusia merupakan prasyarat untuk mempelajari filsafat. Pengertian filsafat universal yang mempelajari segala sesuatu yang ada (realitas) di alam semesta ini dalam upaya menentukan kebenarannya yang sejati atau mendasar, itulah yang sebenarnya kita maksudkan dengan menggunakan istilah filsafat.

Selain bidang filsafat yang luas, terdapat filsafat khusus yang digunakan dalam berbagai bidang keilmuan. Dalam pengertian ini, filsafat berfungsi sebagai landasan filosofis ilmu ini. Akibatnya, filsafat dapat dibagi menjadi berbagai bidang, termasuk filsafat politik, filsafat matematika, filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat agama, dan filsafat sosial. Penting untuk diingat bahwa epistemologi, atau filsafat ilmu pengetahuan, adalah subbidang filsafat umum dan bukan filsafat tersendiri.

Tidak dapat disangkal semakin pentingnya ilmu pengetahuan dan agama dalam keberadaan manusia. Terlepas dari prediksi teori sekularisasi, dampak agama terhadap eksistensi manusia tidak berkurang seiring kemajuan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Banyak organisasi menjadi semakin tertarik pada peningkatan partisipasi ilmu pengetahuan dan agama, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan mereka (Harahap and Salminawati 2022).

Bagian penting dari hidup kita adalah pengetahuan. Kekuatan utama di balik penyelidikan dan memperdalam pemahaman kita terhadap beragam aspek pengetahuan adalah keingintahuan dan minat manusia. Banyak penelitian dan teori awal umat manusia tentang sifat keberagaman realitas didasarkan pada fenomena ini (Hasanah 2020).

Salah satu kualitas penting yang harus dimiliki semua orang dalam hidupnya adalah pengetahuan. Aksiologi menjadi landasan eksistensi ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat ilmu. Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat ilmu yang mempelajari kegunaan atau kelebihan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Beberapa sumber literatur digunakan sebagai data penelitian penelitian ini karena dirancang menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Kajian terhadap gagasan-gagasan seorang tokoh dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah pada suatu masa tertentu dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan, atau sederhananya penelitian kepustakaan. Dengan teknik pendekatan interpretatif (Afifah et al. 2020).

Teknik perpustakaan secara operasional dipecah menjadi enam langkah: memilih topik, mengeksplorasi pilihan, menentukan fokus, mengumpulkan data, bersiap menulis, dan memproduksi artikel. Langkah pertama dalam menulis jurnal ini adalah memilih topik, dan saya memutuskan untuk menulis tentang aksiologi dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya kedua subjek tersebut dikaji dalam berbagai karya, seperti novel, jurnal, dan sastra. Tahap awal pembuatan bibliografi beranotasi adalah tahap penemuan. Penekanan sebagai subtopik yang akan diuraikan menjadi bagian-bagian analitis yang menjadi inti pembahasan artikel ini ditentukan pada tahap ketiga. Contoh satuan analisis antara lain pengertian epistemologi dan aksiologi, model berpikir epistemologis, sistem epistemologis, jenis-jenis aksiologi, dan konsep aksiologi dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aksiologi

Aksiologi dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai manfaat ilmu pengetahuan bagi eksistensi manusia, khususnya dalam kajian nilai-nilai, khususnya etika. Sebaliknya, Suriasumantri menjelaskan bahwa aksiologi adalah filsafat nilai-nilai yang menyangkut manfaat perolehan ilmu pengetahuan. Aksiologi digambarkan sebagai suatu jenis pendidikan yang menjunjung tinggi dan menumbuhkan prinsip-prinsip tersebut dalam kepribadian siswanya sekaligus menguji dan mengintegrasikan masing-masing nilai tersebut dalam keberadaan manusia (Kristiawan 2016).

Sebagai salah satu cabang filsafat ilmu, aksiologi membahas tentang kegunaan atau manfaat ilmu pengetahuan. Aksiologi merupakan komponen yang sangat penting dalam kerangka ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Cita-cita aksiologis memegang peranan penting dalam kemajuan penelitian karena bidang keilmuan yang mengabaikannya seringkali berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Faktanya, ada kemungkinan informasi ini bisa menimbulkan bahaya besar bagi interaksi sosial dan juga tatanan alam.

Akibatnya, aksiologi adalah studi tentang standar dan cita-cita ilmiah dalam disiplin filsafat. Pemikiran benar dan salah, baik dan buruk, jujur dan tidak jujur, serta adil dan tidak adil merupakan contoh nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang berusaha untuk mengaktualisasikan atau mencapai cita-cita ini melalui perilaku mereka, penilaian terlibat dalam semua ini. Aksiologi pada hakikatnya adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji sifat dasar nilai melalui lensa filosofis.

Banyak bidang studi di dunia ini yang membahas masalah nilai; di antaranya adalah epistemologi, yang berkaitan dengan kebenaran, etika, yang menjawab pertanyaan tentang kebaikan, dan estetika, yang berkaitan dengan masalah keindahan.

Aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai kehidupan; kadang-kadang dikacaukan dengan filsafat nilai, yang mencakup mata pelajaran seperti estetika, agama, dan etika. Filsafat aksiologis mencakup etika, yang menilai perilaku seseorang sebagai baik atau jahat. Sebaliknya, estetika adalah cabang filsafat yang menilai suatu benda berdasarkan daya tarik atau kekurangannya. Aspek aksiologi selanjutnya adalah agama, yang merupakan sumber nilai-nilai yang berasal dari keyakinan agama tertentu. Oleh karena itu, nilai dapat berasal dari manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, serta dari agama atau kepercayaan.

Misalnya aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam keberadaan, sedangkan ontologi adalah cabang yang menyelidiki keberadaan dan epistemologi adalah cabang yang mempelajari tentang mengetahui keberadaan. Dengan kata lain, aksiologi disebut filsafat preskriptif, ontologi disebut filsafat spekulatif, dan epistemologi disebut filsafat analitis.

Menurut Jujun Soeriasumantri, filsafat pertama-tama membahas lima macam persoalan: politik, metafisika, logika, etika, dan estetika. Spesialisasi filosofis meliputi filsafat agama, filsafat hukum, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat sejarah, filsafat matematika, dan filsafat pendidikan muncul sejak saat itu. Ia mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan subbidang epistemologi atau teori ilmu pengetahuan (Abdillah 2022)

Jelas dari definisi aksiologis di atas bahwa perhatian yang berkaitan dengan nilai adalah penekanan utama. Manusia memiliki sesuatu yang disebut nilai, yang diperhitungkan saat mengevaluasi berbagai faktor. Dalam istilah filosofis, ranah etika dan estetika disebut sebagai teori nilai. Karena etika adalah bidang filsafat yang mengevaluasi perilaku manusia, maka lebih tepat dikatakan bahwa norma dan kesusilaan manusia adalah objek formal etika. Dengan kata lain, etika mengkaji bagaimana orang berperilaku dan apa yang benar dan salah, khususnya dalam kaitannya dengan standar yang ditetapkan. Estetika, di sisi lain, berkaitan dengan cita-cita yang berhubungan dengan persepsi manusia tentang keindahan alam dan kejadian.

B. Aksiologi Perfektif Islam Dan Barat

Aksiologi Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji moralitas atau akhlak. Tujuan utama mereka yang mempelajari aksiologi Islam adalah etika, yang sering disebut moralitas. Menurut sudut pandang yang berbeda, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana atau instrumen untuk mencapai etika, sehingga dapat memudahkan kehidupan sehari-hari (Tuz'zaroh 2021).

Menurut Kontowijoyo, aksiologi dalam paradigma Islam berpandangan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang sepenuhnya netral. Karena ilmu pengetahuan dibentuk oleh kepentingan dan pendapat subyektif pihak yang merumuskan dan memproduksinya, maka pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak mungkin lepas dari nilai-nilai (Maskur 2012). Meskipun ilmu pengetahuan kontemporer kadang-kadang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan secara universal dan bebas nilai, ilmu pengetahuan kontemporer terkait erat dengan nilai-nilai komunitas praktik, seperti halnya dengan filsafat barat.

Dalam konteks sains Islam, pengetahuan diturunkan langsung dari teks wahyu Al-Qur'an, yang beroperasi dalam paradigma Islam. Akibatnya, prinsip-prinsip etika ilmu pengetahuan Islam dimasukkan ke dalam kerangka etika-moral yang sangat ketat. Membangun etika akhlak (akhlak) merupakan tugas profetik Nabi Muhammad SAW; Kontowiyowo menyebut hal ini sebagai etika profetik, bukan etika moral. Prinsip etika profetik sumber utamanya adalah wahyu Allah SWT dan bersumber dari akhlak Nabi Muhammad SAW.

Sebagai subbidang filsafat, etika diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji moralitas dengan menganalisis perilaku manusia semaksimal mungkin. Oleh karena itu, tugas etika adalah mencerminkan bagaimana seharusnya manusia hidup agar sejahtera sebagai manusia yang benar-benar menjalankan kewajiban khalifah fi al-ardi. Berbeda dengan etika Islam yang berakar pada Alquran dan Sunnah, etika merupakan cabang filsafat dan bersumber dari akal, bukan agama.

Aksiologi adalah salah satu bidang di mana pendapat Barat dan Islam berbeda. Pandangan Barat yang pertama adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat apolitis sehubungan dengan moral, baik secara aksiologis maupun ontologis. Paradigma ini menempatkan seluruh tanggung jawab penemuan pengetahuan di pundak para ilmuwan Barat, dan menyerahkan semua aspek penerapannya kepada masing-masing pengguna, baik atau buruk.

Pandangan kedua, sebaliknya, menekankan bahwa objektivitas sains mengenai nilai-nilai terbatas pada metafisika ilmiah dan bahwa, dalam menerapkan sains, ajaran moral harus menjadi landasan. Akibatnya, ilmu pengetahuan sangat bergantung pada individu dan ideologi yang dimilikinya, serta tidak pernah sepenuhnya bebas nilai.

Menurut aksiologi Islam, ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT, Sang Pencipta Yang Maha Esa yang memberikan nilai. Menurut perspektif ini, manusia mengatribusikan nilai pada perilaku dan tindakan setelah menerima konsep baik dan jahat dari Tuhan.

C. Bentuk Aksiologi

1. Moral

Gagasan tentang perilaku manusia—baik dan buruk—bergantung pada keadaan yang dikenal sebagai moralitas. Tujuan etika adalah memberikan kriteria penilaian perilaku manusia, baik yang baik maupun yang merugikan, namun pada kenyataannya etika sering kali menemui kesulitan.

Fakta bahwa parameter perilaku baik dan buruk seseorang berbeda-beda tergantung situasinya merupakan suatu dilema. Namun, tujuan akhir dari etika adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip moral yang diakui atau diakui secara universal oleh semua negara di planet ini.

2. Etika Normatif

Etika normatif terdiri dari dua teori utama: teori nilai dan teori kebutuhan. Ia juga dikenal sebagai filsafat moral atau etika filsafat. Teori nilai membahas esensi kebaikan dan diklasifikasikan menjadi dua aliran pemikiran: pluralistik dan monistik.

3. Sosial politik

Landasan filsafat sosial yang terutama berfokus pada penelitian manusia adalah kehidupan sosial politik. Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi sosial. Manusia adalah makhluk sosial, emosional, dan kognitif yang mempunyai kemampuan konatif, afektif, dan kognitif. Mereka bukan hanya makhluk fisik. Diyakini bahwa manusia akan mampu mencapai potensi spiritualnya secara maksimal dan menjadi subjek yang aktif menghadapi lingkungannya, bukan sekadar objek lingkungannya. Untuk menghadapi dan mengelola situasi tersebut, manusia diharapkan mampu merasakan, berpikir, merenung, dan akhirnya mengambil keputusan dan bertindak. Mewujudkan cita-cita kehidupan yang lebih baik dan terhormat adalah tujuannya.

KESIMPULAN

Kebutuhan akan visi etis yang sesuai untuk diterapkan berasal dari cara sains berkembang sebagai ekspresi aksiologi ilmiah. Manusia mampu melakukan apa pun yang mereka inginkan karena mereka adalah makhluk yang berpengetahuan, namun pertimbangan mereka melampaui apa yang mungkin mereka lakukan. Dalam situasi ini, hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa keputusan harus dibuat secara etis dan dengan mempertimbangkan kesejahteraan umat manusia.

Idealnya, definisi etika dalam sains harus bertujuan untuk mencapai tingkat normatif, yang memberikan pedoman khusus tentang bagaimana perilaku manusia dalam ranah ilmiah harus dilakukan. Jika pernyataan ini murni abstrak dalam lingkup etika, maka tidak mungkin menerapkannya pada permasalahan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Achmad Fahmi. 2022. *Eksistensi Media Cetak Dakwah Instansi Pemerintah: Studi Kasus Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, Hairunnisa Sahidu, Sekolah Menengah, and Atas Negeri. 2020. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains." *GeoScienceEdu Journal* 1(1):5-10.
- Harahap, Addurun Nafis, and Salminawati. 2022. "Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Journal Of Social Research* 1(3):748-53. doi: 10.55324/josr.v1i3.143.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Aksiologi Ilmu Dalam Tradisi Islam Dan Barat." *Ushuluddin Dan Adab UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten* 1-6.
- Husniyah, Nur Iftitahul. 2019. "Aksiologis Pendidikan Islam (Perspektif Islam Dan Barat)." *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8(1):12-25.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka.
- Maskur, Maskur. 2012. *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Soelaiman, Darwis A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tuz'zaroh, Fatimah. 2021. *Tinjauan Yuridis Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial (Studi Kasus Kejaksaan Negeri Makassar)*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.